

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori yang meliputi : 1) Hakikat model pembelajaran *CIRC* berbantuan aplikasi *let's read*; 2) Kemampuan Membaca Pemahaman; 3) Mata pelajaran Bahasa Indonesia; 4) Teks Narasi

1) Hakikat Model Pembelajaran *CIRC* Berbantuan Aplikasi *Let's Read*

a. Hakikat model pembelajaran *CIRC*

Model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition (CIRC)* yang dikembangkan oleh Slavin dan Steven ini, dapat mempermudah peserta didik dalam belajar keterampilan membaca. Selain itu model *CIRC* dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Menurut Slavin dan Stevent *CIRC* adalah model *cooperative learning* dalam meningkatkan membaca, menemukan ide pokok dari sebuah soal atau wacana atau kliping dalam sebuah soal kelompok membaca (Yuli Wantika, 2023).

Model pembelajaran *CIRC* merupakan singkatan dari *Cooperative Integrated Reading and Composition*, adalah salah satu model pembelajaran *cooperative learning* yang dirancang untuk pengajaran terpadu membaca dan menulis di kelas-kelas tinggi sekolah dasar (Hijria dkk., 2019).

Menurut Ayuningrum (2022) model pembelajaran *CIRC* merupakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan setiap siswa untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru, bekerja sama dalam bentuk kelompok dalam menyelesaikan tugas dan mengajarkan membaca serta menulis di sekolah dasar.

Sementara menurut Azizah (2022) model *CIRC* mengkombinasi antara kegiatan literasi dan menulis dengan pendekatan baru untuk meningkatkan pemahaman bacaan dan tulis. Lebih lanjut pendapat Sartika dkk, (2022) menyatakan bahwa model *CIRC* melibatkan peserta didik dalam kelompok kecil dan mengintegrasikan membaca dan menulis dalam pembelajaran. Model ini ini memungkinkan siswa berbicara, mengemukakan pendapat dan memahami masalah dengan membaca soal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *CIRC* adalah suatu model yang menggabungkan kegiatan membaca dan menulis yang dilakukan secara kelompok. Model pembelajaran ini menekankan kerja sama antara siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk membaca, memahami dan menulis teks bersama-sama. Dengan adanya model pembelajaran *CIRC* ini, akan lebih memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran. Selain itu siswa juga akan lebih mudah dalam memahami pembelajaran yang telah disampaikan.

b. Tujuan Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Compostion (CIRC)*

Model *CIRC* sangat cocok digunakan dalam pembelajaran membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Mursalin (2014) tujuan utama dalam model ini adalah untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan hasil belajar yang rendah. Melalui model ini, siswa dapat berlatih membaca, saling membaca, memahami ide pokok, menuliskan kembali isi cerita dan memberikan tanggapan terhadap bacaan secara berkelompok, sehingga hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkat.

Pendapat tersebut sejalan dengan Rahmadhani dkk (2022) yang menyatakan bahwa tujuan dari model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan meningkatkan keterampilan menulis yang terkait dengan materi bacaan yang telah mereka baca. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan model *CIRC* yang mengkombinasikan membaca dan menulis, sehingga model ini dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan keterampilan menulis

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *CIRC*

(Cooperative Integrated Reading And Compostion)

Saat menerapkan model pembelajaran, dapat ditemukan berbagai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari penggunaan model ini menurut Murtiningrum (2019) adalah meliputi ; (1) Peserta didik akan memiliki pengalaman dengan tingkat perkembangan mereka. (2) model pembelajaran ini dapat mengembangkan keterampilan berpikir anak. (3) Model pembelajaran ini sangat sederhana sehingga lebih mudah untuk diterapkan. (4) Pembelajaran dalam kelompok dapat meningkatkan motivasi siswa untuk teliti dalam menyelesaikan soal. (5) Menumbuhkan interaksi sosial anak karena kerja sama dan juga akan menghargai gagasan orang lain.

Sementara menurut Wibowo (2016) memaparkan bahwa model pembelajaran *CIRC* memiliki kelebihan diantaranya, membantu mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bacaan, wacana dan kliping, meningkatkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru, model ini membantu siswa yang kurang berpretasi. Selain itu siswa diajarkan untuk bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *CIRC* : (1) membantu siswa dalam memahami bacaan. (2) mengurangi dominasi guru, lebih mudah untuk digunakan, mendorong kerja sama dan kolaborasi (3) membantu siswa memecahkan masalah (4) memberikan bantuan untuk siswa yang kurang berprestasi

Adapun kekurangan dari model pembelajaran *CIRC* menurut Agustina (2022) yaitu diantaranya, (1) kurang tepat jika di berikan pada siswa yang kurang memiliki kemampuan membaca maupun menulis; (2) Penerapan yang dilakukan terlalu sering akan menimbulkan kebosanan atau monoton dalam pembelajaran; (3) Model *CIRC* ini dalam penerapannya terdapat bacaan yang banyak sehingga peserta didik dapat lelah dan bosan. Menurut Parinu (2013) kelemahan dari model *CIRC* adalah hanya siswa yang aktif yang dapat berpartisipasi dalam presentasi; (2) Saat diskusi membutuhkan waktu yang lama.

Dari kedua pendapat di atas, mengenai kekurangan model *CIRC* dapat disimpulkan bahwa model *CIRC* kurang efektif untuk siswa dengan kemampuan membaca dan menulis yang rendah, dapat membuat siswa bosan jika digunakan terlalu sering dan cenderung memerlukan waktu dalam berdiskusi.

d. Tahapan penerapan Model *CIRC* (*Cooperative Integrated Reading And Composition*).

Langkah-langkah model *CIRC* menurut Shoimin (Piliandini, 2022) yaitu :

1. Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 6 anggota yang heterogen
2. Guru menyediakan bahan bacaan
3. Siswa membaca secara kolaboratif.
4. Siswa mempresentasikan/ membacakan hasil kelompok.
5. Guru menarik kesimpulan bersama siswa.

Selain itu, menurut Supriyadi (2018) tahap-tahap yang dilakukan dalam menggunakan model pembelajaran *CIRC* adalah sebagai berikut;

1. Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok dengan empat anggota.
2. Guru menjelaskan materi pembelajaran secara rinci.
3. Kelompok harus bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberikan tanggapan mengenai bacaan dan ditulis di buku
4. Hasil kerja kelompok dapat dipresentasikan oleh siswa

5. Guru dapat memberikan penguatan dalam pembelajaran

6. Guru dan siswa membuat kesimpulan.

Penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* memiliki sintaks sebagai berikut : Pada fase pertama Orientasi, pada tahapan ini guru memberikan apersepsi dan pengetahuan awal pada peserta didik dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada fase kedua yaitu organisasi, pada tahapan ini guru membentuk kelompok heterogen untuk peserta didik yang terdiri dari 3-4 orang. Fase ketiga yaitu pengenalan konsep, pada tahap ini peserta didik melaksanakan tugas dalam suatu kelompok yang sudah dibentuk. Fase ke empat yaitu publikasi, pada tahap ini siswa dapat mempresentasikan hasil diskusi. Fase yang kelima yaitu penguatan dan refleksi, selesai pembelajaran, guru dapat memberikan penguatan mengenai pembelajaran (Rani & Astuti, 2023).

Dari tahapan di atas dapat diambil kesimpulan langkah-langkah model *CIRC* sebagai berikut : (1) Tahap orientasi, pada tahap ini guru dapat membuka pembelajaran, memberikan motivasi sebelum pembelajaran, dan menjelaskan tujuan pembelajaran; (2) Tahap organisasi, pada tahap ini guru dapat membagi siswa ke dalam kelompok yang berbeda secara heterogen dengan jumlah 5 siswa setiap kelompok selain itu guru juga membagi peran setiap kelompok yang terdiri dari pembaca, penyimak, pencatat, pemandu diskusi, penjawab; (3) Tahap publikasi, siswa dapat mempresentasikan hasil diskusi; (4) Tahap penguatan dan refleksi, selesai pembelajaran, guru dapat memberikan penguatan mengenai materi.

e. Aplikasi *Let's Read*

Aplikasi ini, yang dikenal dengan nama *let's read* merupakan sebuah platform perpustakaan digital yang disusun oleh organisasi *Books for Asia* yang berafiliasi dengan *The Asia Foundation* pada tahun 2020. Tujuan utama dari aplikasi ini adalah menyediakan konten pendidikan bagi anak-anak dalam bahasa yang mereka gunakan di rumah dan di sekolah dengan tujuan memberikan akses yang mudah.

Let's read bertujuan untuk membentuk kebiasaan membaca sejak dini pada anak-anak, dengan menyediakan bahan bacaan yang dikemas dalam bahasa mereka sendiri. Selain itu, bahan bacaan yang tersedia di aplikasi menggambarkan karakter, tema, dan latar belakang yang mencerminkan kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Mulyaningtyas (2021), *let's read* bertujuan untuk memperkenalkan budaya membaca kepada anak-anak. Aplikasi *let's read* dapat diunduh melalui *play store* pada ponsel pintar yang dimiliki oleh orang tua. Jika orang tua menggunakan laptop atau komputer, mereka dapat mengakses *let's read* melalui *google chrome* atau peramban web lainnya. Aplikasi ini dapat digunakan secara online atau offline. *Let's read* adalah jenis perpustakaan yang dapat diakses secara bebas dan diunduh secara gratis.

Menurut Ulfa (2020) *let's read* adalah jenis perpustakaan digital

yang dapat diakses secara bebas. Aplikasi ini menyajikan berbagai cerita dalam berbagai cerita dan berbagai bahasa dengan tingkat kesulitan bacaan yang bervariasi, mulai dari buku pertama hingga tingkat kelima. Setiap halaman dalam aplikasi *let's read* dilengkapi dengan gambar menarik. Selain itu, menurut Herlina dkk (2023) juga menyatakan bahwa *let's read* menyediakan cerita dengan tingkat kesulitan yang berbeda, dari tingkat hingga 5 serta berbagai bahasa yang tersedia di dalam aplikasi.

Dengan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa aplikasi *let's read* adalah aplikasi perpustakaan digital yang menyediakan akses ke koleksi buku dan materi bacaan digital dari berbagai genre dan topik. Aplikasi semacam ini memungkinkan pengguna untuk membaca buku secara online atau mengunduhnya untuk dibaca secara offline. Siswa memiliki kesempatan untuk mengaitkan pengetahuan awal mereka dengan informasi baru yang mereka peroleh melalui aktivitas membaca dengan menggunakan *let's read* sesuai dengan gagasan pembelajaran berkelanjutan, di mana membaca secara teratur dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Langkah – langkah dalam menggunakan aplikasi *let's read* adalah sebagai berikut: (1) mengunduh aplikasi di *playstore*; (2) lalu diinstal; (3) kemudian siswa dapat membuka aplikasi dan mengatur nama pengguna, bahasa, serta mengatur profil gambar; (4) setelah itu, siswa sudah bisa mengakses buku yang sudah tersedia; (5) siswa dapat

mengakes buku dengan mengetikan judul dalam kolom.

2) **Kemampuan Membaca Pemahaman**

Membaca pemahaman termasuk kelanjutan dari membaca dalam hati, yang mulai diajarkan di kelas 3 (Sulikhah dkk., 2020). Pendapat tersebut sejalan dengan Riani (2021) yang menyebutkan bahwa dalam pembelajaran membaca pemahaman dimulai sejak kelas III dengan standar kompetensi memahami teks, termasuk membaca pemahaman teks (100-150 kata) dan menceritakan kembali. Semakin tinggi kelasnya, semakin kompleks pemahaman anak dalam membaca seperti kelas IV yang menuntut mereka menjawab pertanyaan berdasarkan teks yang dibaca.

Membaca adalah aktivitas belajar untuk mendapatkan informasi berupa pengetahuan yang terdapat dari dalam teks yang telah dibaca sehingga pembaca akan memperoleh informasi pengetahuan ataupun pemahaman . Kemampuan membaca pemahaman sangat penting bagi siswa hal ini supaya dalam membaca suatu cerita atau materi agar paham makna yang dimaksud. Menurut Rahmi, (2020) membaca pemahaman berarti membaca untuk memperoleh pemahaman isi dari bacaan teks yang mencerminkan pikiran, ide, gagasan dan pendapat penulis

Menurut Sulfasyah (2021) kemampuan membaca pemahaman adalah keterkaitan sepenuhnya dari individu, dengan keseluruhan pikiran yang terfokus untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang diperlukan, karena minat dalam belajar adalah hal penting.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah aktivitas membaca yang dilakukan secara mendetail dan saksama dengan tujuan memperoleh informasi dan juga memahami secara keseluruhan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Tingkat kemampuan membaca pemahaman menurut Muis (2013) yaitu 1). Pemahaman literal. Kemampuan membaca literal adalah kemampuan pembaca untuk mengenal dan menangkap isi bacaan yang tertera secara tersurat (eksplisit). Artinya pembaca hanya menangkap informasi yang tercetak secara literal, 2). Pemahaman Interpretasi . Dalam membaca interpretatif pembaca memainkan peran yang aktif untuk membangun makna dari apa yang dinyatakan di dalam teks. 3). Pemahaman Kritis. Kemampuan membaca kritis merupakan kemampuan membaca untuk mengolah bahan bacaan secara kritis dan menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik secara tersurat maupun makna tersirat.

Dalam proses pembelajaran peserta didik tidak hanya membaca namun peserta didik harus bisa memahami apa yang dibaca. Peserta didik dikatakan memahami jika siswa tersebut mendapatkan informasi, pesan dan makna yang terdapat pada bahan bacaan. Selain itu siswa juga harus bisa menyimpulkan inti dari bahan bacaan serta siswa juga dapat memberikan tanggapan dari bahan bacaan.

Indikator yang dirumuskan untuk mengevaluasi kemampuan membaca pemahaman, menurut Muliawanti (2022) adalah sebagai berikut:

- a) Kemampuan menangkap arti kata atau ungkapan dalam bacaan,
- b) Kemampuan menangkap makna tersirat atau tersurat
- c) Kemampuan membuat kesimpulan.

Menurut Aviana (2022) indikator kemampuan membaca pemahaman seseorang mencakup:

- a). Kemampuan menjawab pertanyaan yang jawabannya secara eksplisit terdapat dalam bacaan
- b). Kemampuan menjelaskan pokok pikiran paragraf
- c). Kemampuan membuat kesimpulan tentang isi tulisan

Berdasarkan pendapat di atas yang telah disebutkan sebelumnya, maka indikator kemampuan pemahaman membaca yang akan digunakan untuk disertakan dalam pembuatan instrumen adalah sebagai berikut:

- a) Siswa mampu mengidentifikasi tentang tokoh dalam cerita
- b) Siswa mampu menentukan karakter tokoh dalam teks.
- c) Siswa mampu menggali informasi mengenai latar waktu dan tempat
- d) Siswa mampu menyimpulkan berdasarkan isi bacaan
- e) Siswa mampu mengidentifikasi amanat dalam teks.

3) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pada sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan dalam meningkatkan keterampilan siswa saat berinteraksi atau berkomunikasi dengan baik secara lisan ataupun tulisan. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menurut Nadzifah (2016) meliputi beberapa aspek penting. Pertama, agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kedua, agar siswa menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia. Ketiga, agar siswa memahami dan menggunakan Bahasa Indonesia dengan tepat dan efektif untuk berbagai tujuan. Keempat, agar siswa menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kemauan emosional dan sosial. Kelima, agar siswa menikmati dan memanfaatkan karya sastra dan memanfaatkan karya

sastra untuk memperluas wawasan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia terkait erat dengan penguasaan empat keterampilan. Keterampilan tersebut meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam kurikulum merdeka, empat keterampilan tersebut ditambah dengan keterampilan memirsa dan mempresentasikan. Dengan urutan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis (E. S. Agustina, 2023).

Keempat keterampilan tersebut sangat berkaitan dalam proses pembelajaran. Di antara keterampilan – keterampilan ini, khususnya bagi siswa SD, keterampilan membaca merupakan yang paling sulit dikuasai. Oleh karena itu, kemampuan membaca perlu diperhatikan sejak dini. Tanpa kemampuan membaca yang memadai sejak awal, anak akan menghadapi kesulitan belajar di masa mendatang. Kemampuan membaca menjadi dasar utama tidak hanya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga untuk pelajaran lainnya (Sdn et al., n.d.).

Pada kelas IV fase B dalam kurikulum merdeka memiliki elemen membaca dengan capaian pembelajaran yaitu peserta didik mampu memahami pesan dan informasi tentang kehidupan sehari-hari, teks narasi dan puisi anak dalam bentuk cetak atau elektronik. Peserta didik mampu menjelaskan hal-hal yang dihadapi oleh tokoh cerita pada teks narasi.

Jenis-jenis membaca salah satunya adalah membaca pemahaman.

Membaca pemahaman diajarkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan strategi yang tepat. Sejak kelas tiga SD, target pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa dapat mengamati, mendengarkan, melihat, dan membaca dengan baik. Pada tingkat kelas 3 hingga empat, siswa diharapkan mampu memahami konten bacaan serta informasinya, mengenali ide utama dan pendukung, serta mampu merangkum kembali isi bacaan tersebut (Frans dkk.,2023).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Peran guru tersebut mencakup fungsi sebagai motivator, fasilitator, sumber belajar, dan organisator dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang baik dan sesuai untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian siswa akan lebih aktif, kreatif dan inovatif.

4) Teks Narasi

Teks narasi adalah jenis bacaan yang mengisahkan peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang sedang berlangsung (Restiani dkk., 2022). Pendapat tersebut sejalan dengan Hamsia (2018) teks narasi merupakan salah satu jenis teks yang diajarkan kepada siswa. Jenis teks ini ditulis dengan maksud memberikan informasi kepada pembaca atau masyarakat tentang kejadian masa lalu. Teks narasi adalah cerita yang menghadapi konflik atau situasi sulit dan berusaha mencapai penyelesaian untuk mengatasi masalah tersebut.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teks Narasi adalah jenis teks yang berfokus pada menceritakan atau menjelaskan suatu peristiwa atau kejadian. Teks narasi berusaha untuk menggambarkan proses terjadinya peristiwa dengan jelas dan menghadirkan pengalaman atau cerita kepada pembaca. Hal ini dapat melibatkan penggambaran kronologis peristiwa, deskripsi karakter, latar tempat, dan berbagai elemen lainnya yang mendukung pemahaman pembaca tentang cerita yang disampaikan.

Teks narasi ini memiliki ciri-ciri yaitu teks tersebut harus mengisahkan suatu kejadian dengan urutan peristiwa kronologis atau urutan peristiwa. Selain adanya urutan peristiwa, teks harus menghadirkan masalah atau konflik yang menjadi puncak dari cerita tersebut, serta memenuhi struktur narasi lainnya. Sebuah teks narasi juga harus mengandung unsur-unsur teks seperti tokoh, latar, alur dan tema yang akan dibahas bersama-sama. Struktur teks narasi terdiri dari empat bagian utama yaitu orientasi, komplikasi resolusi dan koda (Alimah, 2022).

B. Kerangka Berpikir

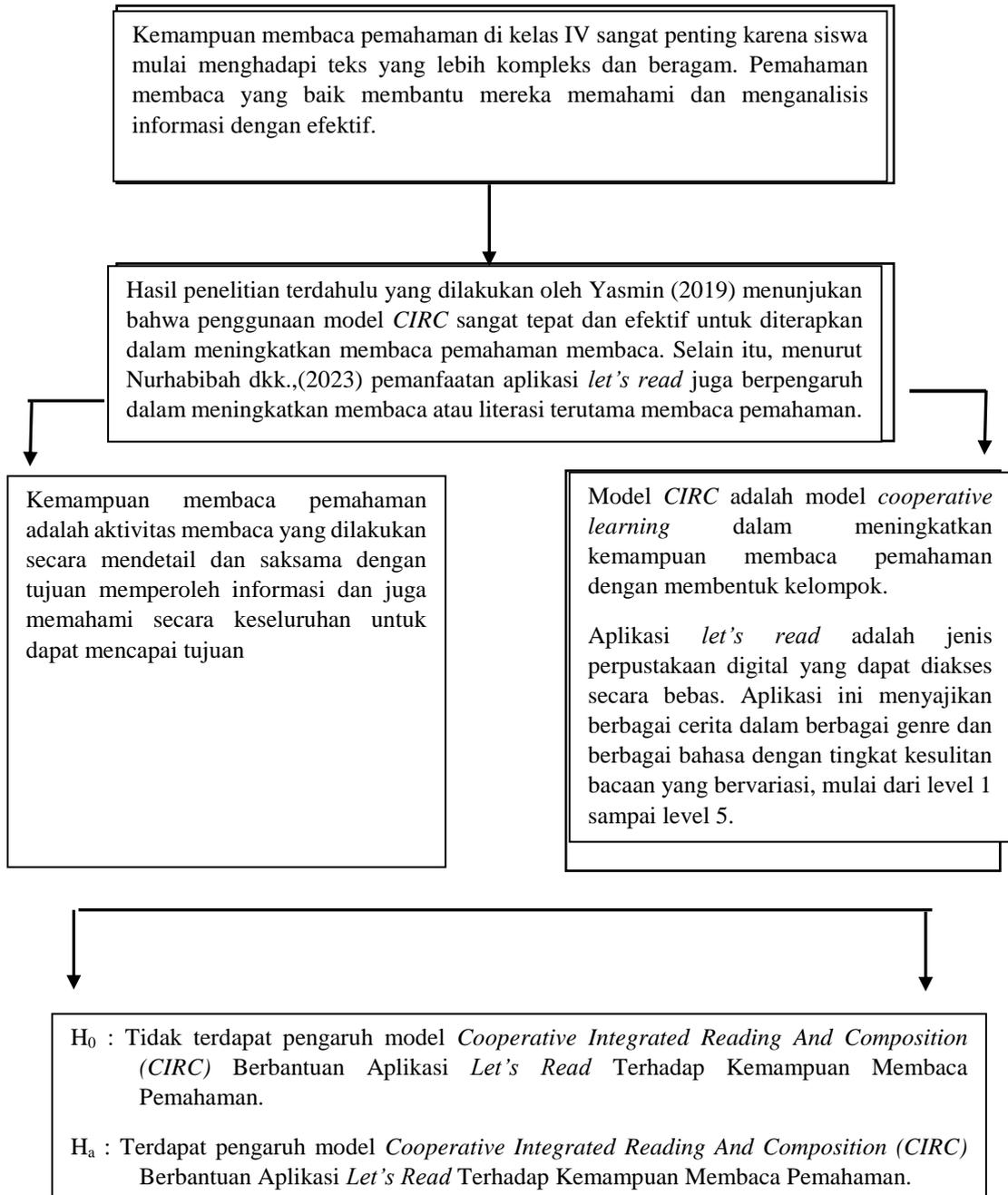
Dalam proses kegiatan mengajar di sekolah, model pembelajaran adalah rencana yang paling utama yang harus disiapkan. Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran oleh guru sangat menentukan keberhasilan siswa, yang diukur dari pengetahuan dan pemahaman mereka. Keanekaragaman model pembelajaran memberikan guru berbagai alternatif yang dapat disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, mengenai penelitian tentang *CIRC* yang sudah dibahas yaitu penelitian skripsi yang ditulis oleh Syifa'uz Zahrotin (2017), Khaerati Hamid (2019), Sri Rahayu (2019), Sari Melyna, yang menyatakan bahwa model *CIRC* memiliki pengaruh dalam pembelajaran. Maka peneliti yakin untuk menggunakan model pembelajaran dalam menyelesaikan masalah. Dalam penelitian terdahulu di atas, memiliki banyak persamaan yaitu persamaannya terletak pada jenis penelitian dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen dan model yang digunakan adalah model *CIRC*. Sedangkan untuk perbedaan yaitu terletak pada tingkatan kelas dan media yang digunakan untuk penelitian dari penulis ini adalah *let's read* sehingga penelitian ini termasuk keterbaruan karena menggunakan aplikasi yaitu *let's read* dengan model pembelajaran *CIRC*.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, model *CIRC* terbukti meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Model ini melibatkan siswa secara aktif, baik secara individu maupun kelompok, dalam proses pembelajaran untuk memahami isi bacaan. Melalui model *CIRC*, guru dapat menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia. Selain itu, guru juga dapat menggunakan aplikasi “*let’s read*” sebagai media pendukung yang menarik.

Untuk membandingkan pengaruh kemampuan membaca pemahaman diperlukan kelas eksperimen yang menggunakan model *CIRC* berbantuan aplikasi *let’s read* dan kelas kontrol dengan menggunakan model *Teams Games Turnament (TGT)* seperti yang biasa dilakukan guru di kelas. Memilih model pembelajaran sangat penting agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Pengaruh Model CIRC Berbantuan Aplikasi Let's Read Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman.

C. Hipotesis Penelitian

Dalam sebuah penelitian perlu untuk mendapat dugaan sementara. Hipotesis adalah suatu pernyataan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian dapat disusun dalam bentuk pertanyaan (Soegiyono, 2011). Melalui pendekatan dan perencanaan yang dilakukan oleh peneliti dari berbagai kerjasama, dukungan, dan tujuan bersama. Sehingga memerlukan hipotesis agar dapat mendapatkan dugaan sementara dari suatu penelitian. Berdasarkan pemaparan pada kajian teori dan kerangka berfikir yang telah dijabarkan, maka peneliti merumuskan hipotesis bahwa :

- a. H_0 = Tidak terdapat pengaruh Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* berbantuan Aplikasi *Let's Read* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV di MIN 02 Kota Madiun.
- b. H_a = Terdapat pengaruh Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* berbantuan Aplikasi *Let's Read* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV di MIN 02 Kota Madiun.